

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peraturan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) tercantum dalam instruksi presiden RI No 1 tahun 2017 dan ditetapkan pada 27 febuari 2017 oleh presiden RI Bapak Joko Widodo. Tujuan dari program ini adalah untuk mempercepat serta menyelaraskan upaya-upaya dalam promotif dan preventif untuk kehidupan yang sehat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat serta mengurangi beban biaya pelayanan kesehatan disebabkan oleh penyakit (Inpres, 2017).

Secara umum, sasaran gernas adalah untuk menjalani kehidupan yang lebih bugar. Pola hidup yang sehat akan memberikan berbagai keuntungan, mulai dari peningkatan kualitas kesehatan hingga peningkatan efisiensi individu. Aspek penting lainnya yang harus diingat tentang pola hidup sehat adalah keberadaan lingkungan yang bersih dan sehat serta penurunan risiko mengeluarkan uang lebih banyak untuk biaya pengobatan saat terkena penyakit (Kemenkes, 2022).

Seluruh provinsi di Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan GERMAS, dan Provinsi Kepulauan Riau termasuk dalam 15 provinsi yang telah mencapai 100% kabupaten/kota pelaksana GERMAS (Kemenkes, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa secara kebijakan, daerah Kepulauan Riau memiliki komitmen penuh dalam mendukung penerapan GERMAS di tingkat daerah.

Meskipun Demikian, implementasi GERMAS tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh perubahan perilaku masyarakat, terutama generasi muda sebagai kelompok usia produktif. Berdasarkan (BPS, 2023), masih ditemukan tingginya perilaku tidak sehat di kalangan remaja dan dewasa muda, seperti merokok dan kurang aktivitas fisik. sekitar 23,5% penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia masih merokok, dan penggunaan rokok elektrik meningkat sebesar 1,2% dibanding tahun sebelumnya.

Meskipun kebijakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) telah diimplementasikan secara luas dan menunjukkan komitmen kuat dari pemerintah pusat hingga daerah, capaian tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan perubahan perilaku hidup sehat di masyarakat. Salah satu indikator perilaku tidak sehat yang masih menjadi tantangan utama adalah kebiasaan merokok, khususnya di kalangan usia produktif dan generasi muda.

Perilaku ini berpotensi menghambat tujuan GERMAS dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menekan beban pembiayaan kesehatan. Untuk melihat gambaran nyata kondisi tersebut, data persentase penduduk yang merokok menjadi penting sebagai dasar analisis terhadap efektivitas implementasi GERMAS di tingkat perilaku masyarakat.

Perilaku merokok masih menjadi tantangan dalam implementasi GERMAS, khususnya pada usia produktif dan generasi muda. Oleh karena itu, data persentase penduduk merokok penting untuk melihat kondisi perilaku kesehatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan GERMAS.

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Merokok

Persentase Penduduk yang Merokok Menggunakan Rokok Elektrik selama Sebulan Terakhir
Menurut Provinsi, 2022-2023

Provinsi	Umur 5 Tahun ke Atas		Umur 15 Tahun ke Atas	
	2022	2023	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3,04	0,95	3,81	1,18
Sumatera Utara	2,52	1,17	3,16	1,44
Sumatera Barat	1,14	0,74	1,41	0,91
R i a u	3,42	1,24	4,29	1,56
J a m b i	3,39	1,23	4,19	1,47
Sumatera Selatan	3,15	1,26	3,89	1,53
Bengkulu	3,25	0,42	3,99	0,50
Lampung	3,08	1,00	3,79	1,19
Kep. Bangka Belitung	3,32	0,53	4,04	0,65
Kep. Riau	3,33	1,65	4,22	2,02
DKI Jakarta	3,47	1,83	4,13	2,18
Jawa Barat	3,56	1,58	4,29	1,90
Jawa Tengah	2,90	1,07	3,43	1,26
DI Yogyakarta	2,45	1,79	2,85	2,08
Jawa Timur	3,50	1,41	4,10	1,62
Banten	3,46	1,14	4,24	1,39
B a l i	2,24	2,63	2,64	3,10
Nusa Tenggara Barat	2,55	1,44	3,18	1,73
Nusa Tenggara Timur	2,02	0,95	2,58	1,19
Kalimantan Barat	3,26	0,68	4,01	0,83
Kalimantan Tengah	2,19	1,15	2,70	1,40
Kalimantan Selatan	3,28	1,19	4,05	1,46
Kalimantan Timur	3,27	1,69	4,02	2,06
Kalimantan Utara	2,41	1,13	2,99	1,39
Sulawesi Utara	3,67	1,29	4,39	1,55
Sulawesi Tengah	2,63	1,10	3,23	1,34
Sulawesi Selatan	3,17	0,92	3,84	1,10
Sulawesi Tenggara	0,43	0,83	0,55	1,05
Gorontalo	2,35	0,86	2,86	1,05
Sulawesi Barat	3,26	1,09	4,11	1,37
Maluku	2,71	1,13	3,39	1,42
Maluku Utara	3,40	0,91	4,28	1,10
Papua Barat	2,87	1,08	3,60	1,34
Papua	1,94	1,18	2,49	1,46
Indonesia	3,09	1,29	3,74	1,55

Sumber : BPS,2023

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa meskipun program GERMAS telah berjalan secara nasional, perilaku merokok dan penggunaan rokok elektrik masih tinggi. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih menyasar perilaku anak muda agar kebijakan GERMAS dapat mencapai dampak yang lebih signifikan.

Dinas kesehatan (2023) menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah melakukan berbagai kegiatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), di antaranya pembentukan Posyandu dan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). Pada tahun 2023 terdapat 427 Posyandu aktif dan 86 Posbindu PTM di seluruh kabupaten/kota di Kepulauan Riau, termasuk Kabupaten Bintan. Data ini memperlihatkan adanya infrastruktur sosial yang mendukung implementasi GERMAS, namun efektivitasnya bergantung pada partisipasi masyarakat, khususnya dari kalangan anak muda.

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan penyakit tidak menular yang substansial karena transisi epidemiologi, yang menggeser pola penyakit menular ke penyakit tidak menular yang menunjukkan tren kenaikan. Selain itu, beban PTM pada dewasa muda juga menunjukkan pola yang serupa. Untuk kelompok usia 15-34 tahun, prevalensi asma, kanker, diabetes mellitus, penyakit jantung, hipertensi, stroke, dan gagal ginjal masing-masing sebesar 4,4%, 1,68%, 0,27%, 1,5%, 2,86%, 2,0%, dan 0,36%, Asturiningtyas et al. (2023)

Di tingkat lokal, implementasi GERMAS juga diperkuat melalui peran organisasi kemasyarakatan yang bersinergi dengan pemerintah daerah. Salah

satunya adalah inisiatif yang dilakukan oleh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kabupaten Bintan yang secara aktif mendorong penerapan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat melalui berbagai kegiatan promotif, seperti senam bersama, edukasi kesehatan, dan kampanye pola hidup sehat di tengah masyarakat. (RRI, 2025)

Upaya ini menunjukkan bahwa GERMAS tidak hanya dijalankan sebagai kebijakan administratif, tetapi juga diupayakan untuk hadir dalam praktik keseharian masyarakat. Namun demikian, keberhasilan program tersebut tetap sangat bergantung pada sejauh mana pesan dan aktivitas GERMAS mampu menjangkau serta memengaruhi kelompok usia muda sebagai sasaran strategis perubahan perilaku kesehatan

Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor risiko penyakit tidak menular mulai terbentuk jauh sebelum individu memasuki usia dewasa, sehingga penting untuk menanamkan perilaku hidup sehat sejak dini melalui intervensi yang menasar kelompok remaja. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan dan gaya hidup jangka panjang, di mana perilaku sehat seperti olahraga teratur, konsumsi buah dan sayur, serta tidur cukup sangat menentukan kondisi kesehatan pada usia dewasa. Moreno (2024)

Remaja di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kesehatan, mulai dari meningkatnya angka merokok, penggunaan rokok elektrik, rendahnya aktivitas fisik, hingga masalah kesehatan mental. Data menunjukkan perilaku merokok pelajar usia 13 –17 tahun naik dari 12,5% pada 2015 menjadi 17,8% pada 2023, sementara pelajar yang pernah mempertimbangkan bunuh diri meningkat dari 5,4%

menjadi 8,5% (WHO, 2024)

Ketergantungan pada gawai, pola makan tidak sehat, serta rendahnya interaksi sosial juga memperburuk kondisi kesehatan remaja, marbun et al. (2024). Bunuh diri juga muncul sebagai salah satu. Sebagai upaya mendukung penerapan pola hidup sehat dikalangan Masyarakat, termasuk anak muda, pemerintah telah menginisiasikan berbagai program, salah satunya adalah Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan implementasinya belum sepenuhnya efektif, efektivitas implementasi GERMAS di tingkat lokal masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian Saimi et al. (2024) di Kota Bima menemukan bahwa kegiatan GERMAS masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan kehidupan masyarakat, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku masih terbatas.

Demikian pula, studi (Apriyani et al., 2024) di Pulau Atas, Samarinda, menunjukkan meskipun masyarakat sudah memahami pentingnya perilaku hidup sehat, praktik pengelolaan sampah dan sanitasi masih rendah, yang menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Kondisi serupa juga tercermin dalam penelitian Harahap et al. (2023) di Puskesmas Langsa Lama, yang menyoroti perlunya pembinaan berkelanjutan kepada remaja agar GERMAS benar-benar mendorong penerapan gaya hidup.

Temuan tersebut memperlihatkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi GERMAS dalam konteks sosial yang berbeda, termasuk di wilayah Kabupaten Bintan. Kecenderungan perilaku tidak sehat pada masyarakat juga jelas di kalangan anak muda yang menjadi kelompok usia paling rentan mengalami perubahan gaya hidup akibat pengaruh sosial, budaya, dan perkembangan teknologi.

Anak muda memiliki peran besar dalam menjaga kesehatan, sebab kebiasaan yang dibangun sejak remaja akan berdampak jangka panjang pada kualitas hidup. Namun, seiring bertambahnya usia, gaya hidup sehat di kalangan remaja justru menurun, ditandai dengan rendahnya aktivitas fisik (Marconcini et al., 2021). Hal menunjukkan bahwa masa remaja adalah fase kritis yang membutuhkan intervensi kesehatan yang lebih kuat.

Melihat kondisi tersebut di tingkat nasional, penting untuk meninjau bagaimana kebijakan dan implementasi GERMAS berjalan di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Bintan sebagai representasi wilayah Kecamatan di Kepulauan Riau.

Di tingkat daerah, Kabupaten Bintan telah melaksanakan berbagai kegiatan lintas sektor, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, edukasi gizi, dan kampanye kebersihan lingkungan (BPS Bintan, 2025). Namun, sejauh mana kegiatan tersebut mampu mengubah perilaku anak muda masih belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang meninjau efektivitas implementasi GERMAS terhadap gaya hidup sehat pemuda di Kecamatan, agar dapat menjadi dasar evaluasi kebijakan dan strategi pembinaan masyarakat yang lebih tepat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi kesehatan masyarakat di daerah Kabupaten Bintan, data berikut menyajikan indikator perilaku hidup sehat masyarakat Kabupaten Bintan tahun 2025 berdasarkan hasil publikasi BPS.

Tabel 1. 2 jumlah kasus penyakit di Kabupaten Bintan

Kecamatan	Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit (Jiwa)									
	Malaria	TB Paru	Pneumonia	Kusta	Tetanus	Campak	Diare	DBD	AIDS	IMS STD
	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024
Teluk Bintan	0	4	1	0	0	0	172	0	0	0
Bintan Utara	0	34	14	0	0	1	758	6	9	0
Teluk Sebong	0	37	14	0	0	0	386	2	0	3
Seri Kuala Lobam	0	85	20	1	0	0	547	4	7	2
Bintan Timur	0	116	8	2	0	0	540	37	6	6
Gunung Kijang	0	26	6	6	0	0	364	5	5	0
Mantang	0	3	0	0	0	0	188	3	0	0
Bintan Pesisir	0	12	9	0	0	0	100	8	0	0
Toapaya	0	12	0	0	0	0	270	10	0	1
Tambelan	0	1	2	1	0	0	148	0	4	0
Bintan	0	330	74	10	0	1	3.473	75	31	12

sumber BPS, 2025

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa meskipun berbagai kegiatan telah dilaksanakan, perilaku hidup sehat di kalangan anak muda masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas implementasi GERMAS, khususnya dalam menumbuhkan kebiasaan hidup sehat di tingkat Kecamatan. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada tingkat kecamatan sebagai fokus kajian.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada salah satu kecamatan di Kabupaten

Bintan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, karena data pada tabel 1.2 menunjukkan masih adanya jumlah kasus penyakit yang mencerminkan perilaku hidup sehat masyarakat yang belum optimal, meskipun berbagai program kesehatan telah dilaksanakan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi GERMAS di tingkat daerah belum sepenuhnya berdampak pada perubahan perilaku, khususnya di kalangan anak muda. Kecamatan Teluk Sebong dipilih sebagai fokus penelitian karena berada dalam wilayah Kabupaten Bintan yang menghadapi tantangan tersebut, sehingga relevan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi GERMAS pada level kecamatan sebagai unit pelayanan dan pembinaan masyarakat yang paling dekat dengan sasaran program.

Keberhasilan program kesehatan di tingkat lokal sangat ditentukan oleh efektivitas implementasi kebijakan publik yang melandasinya. Dalam hal ini, GERMAS tidak hanya dipandang sebagai program kesehatan, tetapi sebagai bentuk konkret kebijakan publik untuk membentuk perilaku hidup sehat masyarakat. Kebijakan publik merupakan suatu prinsip dan standar yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola urusan publik yang menjadi kewenangannya, serta bersifat mengikat terhadap seluruh warga negara. Hermanto et al. (2022)

Pada hakikatnya, Kebijakan merupakan upaya pemerintah untuk mendorong perubahan dalam pola interaksi antara atau di dalam individu, kelompok atau lembaga Smith (1973). Salah satu nyata bentuk Kebijakan nya yaitu Indonesia meluncurkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) sebagai strategi

nasional guna mewujudkan masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan berdaya saing karena Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam menanggulangi berbagai penyakit, terutama penyakit tidak menular yang kini semakin meningkat Sinergi (2025)

Keberhasilan kebijakan sangat ditentukan oleh implemetasinya. (W. Williams, 1976) menekankan bahwa implementasi merupakan tahap penting yang melibatkan kejelasan isi kebijakan, kapasitas organisasi sumber daya manusia, hingga strategi yang digunakan dalam birokrasi. Dalam konteks pemerintah daerah, implementasi kebijakan publik menjadi krusial karena daerah berperan langsung dalam memberikan layanan dasar dan pembangunan masyarakat (Mwilongo et al., 2025).

Namun, tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, koordinasi, maupun dukungan masyarakat, sering memengaruhi pencapaian tujuan kebijakan. Dengan demikian, implementasi kebijakan publik tidak hanya berorientasi pada tercapainya tujuan administratif, tetapi juga pada dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam kesehatan, efektivitas implementasi kebijakan menjadi kunci keberhasilan program promotif dan preventif, termasuk Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), yang menuntut sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat.

Prinsip implementasi kebijakan dan efisiensi organisasi memiliki relevansi tinggi pada bidang kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat berfungsi meningkatkan kualitas hidup, mendukung generasi muda, mengurangi penderitaan, sekaligus menghemat biaya pelayanan kesehatan, American Public

Health Association (2025). Oleh karena itu, kebijakan kesehatan harus berbasis bukti, didukung oleh kapasitas organisasi, dan partisipasi masyarakat (Wendt et al., 2023).

Pembuatan kebijakan kesehatan mencakup perlindungan, pencegahan, promosi, prognosis, dan penyediaan layanan (Maarse, 2023). Dalam praktiknya, koordinasi lintas program dan sektor terbukti memperkuat pelaksanaan program kesehatan nasional, seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), yang di Puskesmas menunjukkan indikator keberhasilan melalui peningkatan kesadaran masyarakat melakukan pemeriksaan kesehatan (Aritonang et al., 2024).

Kondisi ini menggambarkan perlunya penguatan implementasi GERMAS agar prinsip-prinsip pola hidup bersih dan sehat dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana implementasi GERMAS benar-benar diterapkan dan apa saja yang menjadi kendala dalam implementasinya.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena perilaku hidup sehat di kalangan anak muda masih sering diabaikan, meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai program melalui GERMAS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas implementasi GERMAS dalam membentuk pola hidup sehat serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan lebih optimal di tingkat masyarakat kecamatan.

Penelitian ini menggunakan teori CFIR (*Consolidated Framework for Implementation Research*). Pemilihan CFIR didasarkan pada kemampuannya memberikan struktur analitis yang sistematis untuk memahami proses

implementasi sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan GERMAS di tingkat lokal.

Kesenjangan penelitian muncul karena belum adanya kajian yang menelaah secara khusus bagaimana GERMAS dijalankan oleh anak muda di Kecamatan, padahal mereka merupakan kelompok dengan risiko perilaku tidak sehat yang tinggi. Penelitian sebelumnya hanya membahas pelaksanaan GERMAS secara umum dan belum menggunakan kerangka CFIR untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan implementasinya, sehingga diperlukan studi yang mampu mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini mengkaji penerapan GERMAS pada anak muda di tingkat kecamatan dengan menekankan penilaian efisiensi pelaksanaan program. Fokus penelitian diarahkan pada optimalisasi penggunaan sumber daya dan strategi, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan GERMAS dalam membentuk pola hidup sehat di kalangan anak muda.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena mengangkat isu Kesehatan anak muda di Kecamatan yang sering terabaikan dalam pelaksanaan program nasional seperti germas. Meskipun program ini bertujuan membentuk pola hidup sehat, efektivitasnya di Tingkat lokal belum banyak dievaluasi secara spesifik. Dengan menyoroti partisipasi pemuda dan pelaksanaan program di Kecamatan Teluk Sebong, penelitian ini dapat mengungkap sejauh mana kebijakan pusat benar-benar berdampak pada perubahan perilaku di Masyarakat kecamatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi GERMAS dalam mendorong gaya hidup sehat anak muda?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pada implementasi GERMAS di kalangan anak muda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dijalankan dan diterapkan pada kalangan anak muda.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas bersama masyarakat dalam meningkatkan partisipasi generasi muda terhadap kegiatan GERMAS sehingga dapat diketahui sejauh mana implementasi GERMAS berjalan efektif dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak muda.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai Administrasi Negara, terutama yang berhubungan dengan kebijakan kesehatan publik dan pelaksanaan program pemerintah di tingkat daerah. Temuan dari studi

ini juga dapat dijadikan sumber acuan bagi para akademisi dan peneliti yang berminat untuk menganalisis efektivitas kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya dalam kerangka Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi serta meningkatkan efisiensi implementasi GERMAS di Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan.

2. Memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami pentingnya perilaku hidup sehat serta mendorong partisipasi aktif dalam program kesehatan pemerintah.

1.5 Sistematika Penelitian

Pada Bab 1 Pendahuluan peneliti menjelaskan bahwa Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat melalui upaya promotif dan preventif. Namun, implementasi GERMAS di kalangan anak muda belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih ditemukan berbagai perilaku tidak sehat seperti merokok, rendahnya aktivitas fisik, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dengan praktik hidup sehat di masyarakat, khususnya pada kelompok usia muda sebagai kelompok usia produktif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menekankan pentingnya implementasi kebijakan kesehatan yang efektif melalui

dukungan pemerintah daerah, Puskesmas, serta partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk budaya hidup sehat.

Rumusan masalah disusun secara spesifik dalam dua pertanyaan utama yang berfokus pada bagaimana implementasi GERMAS dijalankan pada anak muda serta faktor pendukung dan penghambat implementasi GERMAS di Kecamatan Teluk Sebong. Rumusan masalah tersebut menunjukkan bahwa penelitian memiliki arah yang jelas dan terfokus pada pelaksanaan kebijakan kesehatan di tingkat lokal.

Tujuan penelitian merupakan turunan langsung dari rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi GERMAS dijalankan pada anak muda serta mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi generasi muda terhadap kegiatan GERMAS. Tujuan ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dengan menghubungkan konsep implementasi kebijakan dengan kondisi empiris di lapangan.

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan kesehatan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, Puskesmas, dan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas implementasi GERMAS pada anak muda.

Pada Bab 2 Kajian Pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dan penguatan mengapa penelitian mengenai implementasi GERMAS pada anak muda penting dilakukan. Berbagai penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa perilaku hidup sehat dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan, kebijakan, dan partisipasi masyarakat, namun sebagian besar penelitian belum secara khusus membahas implementasi GERMAS pada anak muda di tingkat kecamatan.

Pada bab ini juga dijelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Consolidated Framework for Implementation Research (CFIR) sebagai teori utama, serta teori perubahan perilaku seperti Health Belief Model (HBM) dan Diffusion of Innovation (DOI) sebagai teori pendukung. CFIR dipahami sebagai kerangka implementasi yang mampu menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan melalui lima domain utama, yaitu karakteristik inovasi, konteks eksternal, konteks internal, karakteristik individu, dan proses implementasi.

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan antara implementasi GERMAS dan pembentukan perilaku hidup sehat pada anak muda di Kecamatan Teluk Sebong. Bagian ini menjelaskan alur logika penelitian yang menghubungkan teori dengan kondisi empiris sehingga memudahkan dalam memahami arah analisis penelitian. Definisi konsep memberikan batasan operasional terhadap variabel penelitian berdasarkan indikator yang digunakan dalam teori CFIR.

Pada Bab 3 Metode Penelitian dijelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana implementasi GERMAS dijalankan serta faktor penghambat dan pendukung perilaku hidup sehat pada anak muda. Bab ini juga

menjelaskan objek dan lokasi penelitian yang berfokus di Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut telah melaksanakan program GERMAS namun masih menghadapi tantangan dalam perubahan perilaku hidup sehat masyarakat muda.

Fokus penelitian disusun berdasarkan indikator dalam teori CFIR sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi, laporan pemerintah, jurnal, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan melibatkan informan yang berkaitan langsung dengan implementasi GERMAS, seperti pihak Puskesmas, pemerintah kecamatan, kader kesehatan, dan anak muda. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah proses coding dan visualisasi data penelitian. Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, bab ini juga memuat konsiderasi etik dan jadwal penelitian sebagai bentuk tanggung jawab peneliti dalam menjaga etika penelitian.

Pada Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan disusun dengan mengintegrasikan deskripsi empiris dan analisis temuan penelitian secara

sistematis. Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai objek dan lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, meliputi kondisi geografis, kependudukan, serta gambaran umum wilayah penelitian. Selain itu, dijelaskan pula peran Puskesmas dan pemerintah kecamatan dalam pelaksanaan program GERMAS di tingkat lokal.

Pada bagian hasil penelitian, pembahasan disusun berdasarkan indikator dalam teori CFIR yang digunakan dalam penelitian. Pertama, karakteristik inovasi dianalisis untuk melihat bagaimana anak muda memahami dan menerima program GERMAS sebagai program kesehatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, konteks eksternal dibahas untuk melihat dukungan pemerintah, Puskesmas, dan lingkungan sosial terhadap implementasi GERMAS. Ketiga, konteks internal dianalisis untuk mengetahui kondisi internal masyarakat dan lingkungan sosial yang memengaruhi pelaksanaan program.

Selanjutnya, karakteristik individu difokuskan pada pengetahuan, motivasi, kesadaran, dan perilaku anak muda terhadap pola hidup sehat. Proses implementasi dibahas untuk melihat bagaimana kegiatan GERMAS direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh pihak terkait. Seluruh pembahasan pada Bab 4 tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis karena dikaitkan dengan teori CFIR dan teori pendukung lainnya sehingga menghasilkan interpretasi yang logis dan berbasis data lapangan.

Pada Bab 5 Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum hasil implementasi GERMAS pada anak muda di Kecamatan Teluk

Sebelum berdasarkan lima indikator dalam teori CFIR serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang bersifat praktis bagi pemerintah daerah, Puskesmas, dan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan GERMAS, khususnya pada generasi muda.

Penulis juga memberikan saran akademis sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan kesehatan masyarakat. Bab ini berfungsi sebagai penutup yang mengintegrasikan seluruh hasil penelitian menjadi kesimpulan yang komprehensif serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan pelaksanaan GERMAS di tingkat lokal.

